

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya. Salah satu unsur dari suatu komunitas, suatu etnis atau bangsa adalah kebudayaan. Budaya merupakan identitas bagi suatu bangsa dan negara. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa, yang berarti mengolah atau yang mengajarkan hingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat. (Permedikbud, 2016). Pada dasarnya kebudayaan merupakan sebuah pola kehidupan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar bagi setiap individu. Biasanya kebudayaan tumbuh dipengaruhi oleh berbagai sumber kehidupan yang ada dilingkungan setempat yang membentuk kearifan lokal bagi setiap daerah tersebut. Sejalan dengan (Kemdikbud, 2016) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasikan kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Dengan adanya kongres kebudayaan yang dilakukan sesudah proklamasi di Magelang 20-24 Agustus 1948 dan Bukit Tinggi 20-22 Oktober 2003 merekomendasikan bahwa kearifan maupun nilai-nilai yang terdapat di dalam warisan budaya untuk dikembangkan dalam masyarakat yang multikultural. Selanjutnya di dalam kongres tersebut menyarankan untuk pemahaman multikultural dilakukan melalui pendidikan dalam arti luas, baik melalui pendidikan formal, keluarga, masyarakat, media masa dan pranata sosial lainnya. Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karena keduanya saling berkaitan. Dengan adanya pendidikan yang berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia dapat mempertahankan

identitasnya. Ada beberapa langkah untuk menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu mengintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan manajemen sekolah. Kebudayaan Indonesia diatur melalui UUD. Bab XII mengenai pendidikan dan kebudayaan dalam UUD dirumuskan sebagai berikut: Pasal 32 Ayat (1) Negara memajukan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan begitu negara yang memiliki kekuasaan mempunyai tugas untuk memajukan kebudayaan nasional. Di dalam perkembangan peradaban era globalisasi negara wajib memajukan kebudayaan nasional Indonesia agar tidak tenggelam di dalam arus globalisasi.

Tilaar (2015: 24) kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal merupakan hal yang sangat penting maka dari itu institusi pendidikan perlu mewedahi potensi kelokalan tersebut menjadi suatu materi yang implementatif dan dapat dikontekstualisasikan dengan seluruh mata pelajaran yang relevan. Pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik khususnya sekolah dasar perlu dilakukan secara implementatif karena pada saat ini proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal masih berada di tahapan konseptual dan belum mewujudkan pada laku konkrit kehidupan. Sejalan dengan pendapat Hasya dalam (Sularso, 2016) unsur-unsur budaya selalu hadir dalam setiap interaksi sosial dan bahwa unsur-unsur budaya itu tidak mengambang bebas di udara, melainkan merupakan bagian dari sistem-sistem yang mengakar pada pribadi-pribadi.

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan selain itu perubahan kebudayaan terjadi sangat

pesat yang dipengaruhi oleh masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari sabang sampai merauke (Tobroni, 2012:123). Kusuma (2018) mengungkapkan bahwa proses globalisasi sudah memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat, proses globalisasi sudah ditandai dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dan perdagangan bebas yang sudah ditandatangani oleh sebagian besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Setyaningrum (2018) mengemukakan bahwa globalisasi budaya merupakan serangkaian proses dimana relasi akal dan budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografis. Hal tersebut memunculkan jalinan situasi yang integratif antara akal dan budi manusia disuatu belahan bumi dengan yang lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut tidak menutup kemungkinan muncul budaya pop yang mengglobal atau disebut dengan global pop culture, yakni budaya tren dalam suatu wilayah yang kemudian dipopulerkan dan diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global. Setyaningrum (2018) dalam jurnalnya mengemukakan anggapan bahwa globalisasi mengancam dan dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universitas. Kedua paham tersebut merupakan situasi yang dikotomi dan dilematis serta tarik menarik. Yasraf Amir Piliang (2005:13) dan Setyaningrum (2018) mengemukakan bahwa bila homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, sehingga merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi dan kehilangan identitas. Sedangkan bagi budaya lokal jika tidak mengadakan pengembangan, maka peluang penciptaan keunggulan budaya lokal tidak dilakukan, maka budaya etnik Nusantara justru dimanfaatkan oleh pihak luar yang berkepentingan, berupa “pencurian” kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kepentingan ekonomi kapitalis global. Pada era globalisasi atau modernisasi ini literasi budaya menjadi suatu hal yang sangat penting ditumbuhkan pada setiap peserta didik hal tersebut bertujuan untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal

yang tertanam dalam diri setiap manusia (*local wisdom*) kearifan lokal inilah yang seharusnya dirajut dalam satu-kesatuan menjadi sebuah kebudayaan (*culture*) sebagai jati diri suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Nadlir (2014, hlm 1-3) & Susilo dan Irwansah (2019) mengemukakan bahwa dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan dimengerti oleh generasi selanjutnya. Hal tersebut merupakan peran dari seorang guru yang harus mampu menanamkan pemahaman budaya kepada peserta didik khususnya pada sekolah dasar tidak hanya pemahaman konsep tetapi peserta didik harus merealisasikannya kedalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu untuk mengatasi hal ini perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap elemen masyarakat untuk mempertahankan jati diri bangsa, dimana peran generasi muda ini sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi.

Literasi budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai pada abad ke-21. Setiap orang harus mampu memahami kebudayaan dan bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Indonesia. Ciri abad 21 menurut Kemendikbud adalah tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), mampu menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi) dan bisa dilakukan dari mana saja dan kemana saja (komunikasi). Haryanto (2019) Abad 21 ditandai sebagai keterbukaan atau abad globalisasi, yang artinya kehidupan manusia pada abad ke 21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat, kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali

dibidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Dengan semakin canggihnya teknologi di abad 21 ini hal tersebut dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat Indonesia sendiri. Salah satu dampak dari pengaruh globalisasi yaitu dapat dengan mudahnya kebudayaan asing masuk ke Indonesia hal tersebut dapat mengakibatkan lunturnya budaya karena pengaruh dari budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kita ketahui bahwa Indonesia merupakan suatu negara dengan keberagaman budaya yang sangat banyak. Indonesia memiliki keberagaman dalam hal suku bangsa, bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan. Untuk menjaga kebudayaan tersebut dari pengaruh masuknya budaya asing ke Indonesia diperlukan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan itu sendiri. Hoed (dalam Wahyuningsih, Dkk. 2017) memaparkan salah satu bukti fenomena terjadinya amnesia kebudayaan yang merupakan gejala kehilangan makna karena lupa akan tonggak kebudayaan berupa benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan. Indonesia dikatakan multikultural tapi tidak memahami budaya yang beragam melainkan hanya paham akan banyak budaya yang ada tanpa memaknai pentingnya budaya. Amnesia budaya merupakan salah satu gejala krisis budaya. Krisis budaya berarti terjadinya perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial budaya yang berpotensi membahayakan masa depan masyarakat. Gejala krisis yang terjadi yaitu mulai terlupakannya berbagai peristiwa sejarah dan kearifan lokal yang telah membuat negara dan bangsa Indonesia bereksistensi dan dihormati oleh dunia luar.

Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 memaparkan tentang Pelestarian Kebudayaan. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Salah satu cara untuk mengatasi krisis budaya oleh pengaruh globalisasi yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi budaya di sekolah dasar. Salah satu syarat kecakapan hidup abad ke-21 yaitu mampu mengembangkan budaya literasi melalui

pendidikan yang terintegrasi mulai dari keluarga, sekolah sampai masyarakat. Menurut *World Economic Forum* (2015) ada enam literasi dasar yang sangat penting dikuasai oleh siswa pada abad 21 ini. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul mengenai krisis budaya di era globalisasi mengakibatkan semakin berkurangnya peran kebudayaan di dalam kehidupan sehari-hari. Batas-batas negara semakin menjadi renggang dan komunikasi antar manusia semakin cepat dan intens. Dunia berubah dengan cepat sehingga memungkinkan besar tidak ada lagi budaya yang dianggap dominan. Pertukaran budaya semakin mudah dan terbuka. Karena pendidikan dan komunikasi, hubungan antar manusia semakin erat dan menghilangkan berbagai jenis *prejudice*. Dunia tanpa batas (*kenichi Ohmae*), dunia yang rata (*Friedman*) menunjukkan gejala-gejala melunturnya tatanan budaya di dalam kehidupan global. Maka dari itu peran pendidikan sangatlah penting dalam mengembangkan literasi budaya pada peserta didik dengan mengaplikasikannya pengembangan literasi budaya ini di sekolah dasar.

Analisis pengembangan literasi budaya dalam penelitian ini dilakukan di Majalengka tepatnya di SD Negeri Ciparay 1 yang berada di desa Ciparay Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka. Kawasan Majalengka memiliki kebudayaan yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter siswa. Majalengka merupakan kota yang berada di Jawa Barat serta memiliki kebudayaan Sunda. Zakiyah dan Rahmayanti (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa dua dari berbagai macam budaya yang berbeda di kawasan Majalengka menjadi tolak ukur terbentuknya karakter siswa yaitu melalui Kesenian Tari dan Jasa Pahlawan dalam mengharumkan kawasan Majalengka. Berdasarkan pernyataan tersebut menanamkan rasa cinta pada bangsanya sendiri dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada seseorang anak agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman, setidaknya mampu meminimalisir budaya asing yang masuk kedalam wilayah Indonesia

khususnya pada daerah tempat tinggal setiap anak. Desa Ciparay memiliki kebudayaan yang tumbuh dari berbagai sumber kehidupan salah satunya dorongan dari spiritual. Banyak sekali tradisi yang tumbuh di desa Ciparay yang di dasari oleh keagamaan contohnya seperti Muludan, babarit, munjung dan lain sebagainya. Banyak sekali nilai-nilai kebudayaan dan muatan lokal yang dapat disisipkan dan dikembangkan dalam pembelajaran maupun kegiatan yang ada di sekolah. Permendikbud Nomer 79 tahun 2014 tentang muatan lokal pasal 2 muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada suatu pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan sadar dan penuh rasa tanggung jawab yaitu dengan mengembangkan literasi budaya di Sekolah Dasar dan menanamkan nilai-nilai muatan lokal sebagai landasan dalam membentuk karakter. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan dan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan pemahaman peserta didik mengenai kebudayaan lokal di era globalisasi ini. Penelitian ini berjudul “Analisis Pengembangan Literasi Budaya Dalam Lingkup Kearifan Lokal Di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan literasi budaya dalam lingkup kearifan di SDN Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana kemampuan literasi budaya dalam lingkup kearifan lokal pada siswa sekolah dasar kelas V di SDN Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan literasi budaya dalam lingkup kearifan lokal di SD Negeri Ciparay 1 Kabupaten Majalengka. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengembangan literasi budaya dalam lingkup kearifan lokal di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
2. Mengetahui kemampuan literasi budaya dalam lingkup kearifan lokal siswa sekolah dasar kelas V di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis serta memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain mengenai wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian serta mampu mengetahui pengembangan literasi budaya dan pemahaman budaya kearifan lokal pada siswa sekolah dasar kelas V yang ada di SD Negeri Ciparay 1.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian “Analisis Pengembangan Literasi Budaya Dalam Lingkup Kearifan Lokal Di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka” ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V simpulan.

Bab I pendahuluan, pada bagian ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada latar belakang penelitian dipaparkan hal-hal penting yang melatar belakangi dilakukannya penelitian, dimulai dari pentingnya literasi budaya di era globalisasi, hubungan kebudayaan dan pendidikan, serta penelitian-penelitian yang relevan yang mendukung

penelitian ini. Pada bagian rumusan masalah berisi spesifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu tujuan penelitian yang merupakan cerminan dari rumusan masalah. Pada bagian manfaat penelitian yang merupakan implikasi dan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan. Bagian terakhir yaitu struktur organisasi penelitian yang berisi sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari Literasi Budaya, Teori yang mendukung dan penelitian yang relevan. Dalam kajian teori hal yang dibahas merupakan segala sesuatu yang mendukung penelitian baik dari segi teori maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab III yaitu metode penelitian yang menggambarkan alur penelitian. Pada bab ini terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan terdiri dari dua sub yaitu temuan penelitian dan pembahasan berisi tentang apa saja yang peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung serta hasil yang diperoleh setelah proses penelitian terlaksana.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi terdiri dari dua sub Bab yang pertama yaitu sub Bab simpulan yang berisi simpulan yang telah dirangkum peneliti selama melaksanakan penelitian dan sub Bab kedua yaitu implikasi dan rekomendasi berisi tentang rekomendasi dari peneliti mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.